

Istana Presiden Tampaksiring Bali

Rancangan Arsitektur Bercorak Nasional

Oleh
I Gede Mugi Raharja
(Dosen Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar)

Abstrak

Istana Presiden Tampaksiring merupakan Istana Presiden yang dibangun pada masa kemerdekaan. Desainnya bercorak Nasional dengan sedikit sentuhan estetika arsitektur tradisional Bali, dirancang oleh arsitek R.M. Soedarsono. Area istana, sebelumnya merupakan pesanggrahan Kerajaan Tampaksiring. Lokasi ini disukai Presiden Sukarno, karena udaranya sejuk. Setelah diijinkan membangun istana, barulah sejak 1957 dibangun Istana Presiden secara bertahap sampai 1963. Bangunan pertama adalah Wisma Merdeka untuk presiden dan keluarga, disusul Gedung Pameran dan Wisma Negara untuk tamu-tamu Negara. Di antara kedua wisma ini dibangun Jembatan Persahabatan yang dibangun di atas celah tebing. Selanjutnya dibangun Wisma Yudhistira untuk para menteri dan pejabat tinggi negara, serta Wisma Bima untuk para pengawal dan petugas keamanan. Terakhir dibangun wantilan atau pendapa. Yang paling menonjol pada Istana Tampaksiring adalah lansekapnya yang luas dapat mengimbangi unit-unit bangunannya yang terpisah-pisah. Rancangan Istana Presiden Tampaksiring juga mempertimbangkan rakyat. Sehingga masyarakat sekitar leluasa melewati istana melalui jalan setapak saat akan mengambil air, mandi atau bersembahyang ke Pura Tirta Empul. Renovasi yang dilakukan pada 2003, dimaksudkan agar Istana Tampaksiring sesuai dengan perkembangan zaman, agar setara dengan hotel berbintang lima.

Kata Kunci: Pesanggrahan, Corak Nasional, Rakyat, Renovasi, Bintang lima.

Pendahuluan

Di antara istana presiden yang ada di Indonesia, maka Istana Presiden Tampaksiring Bali merupakan istana yang paling berbeda rancangan bangunannya. Oleh karena, Istana Tampaksiring bukan peninggalan kolonial, dibangun oleh Presiden Sukarno setelah merdeka, dan dirancang oleh arsitek Indonesia. Sebelum dibangun istana, lokasi Istana Presiden Tampaksiring merupakan pesanggrahan milik Kerajaan Tampaksiring (Gianyar), yang digunakan apabila Raja dan keluarga bersembahyang di Pura Tirta Empul. Pesanggrahan tersebut berada di atas tebing bukit setinggi 50 meter di sebelah barat Pura Tirta Empul (lihat Gambar 1). Pesanggrahan Kerajaan Gianyar ini sudah diketahui oleh Presiden Sukarno, saat

berkunjung ke Bali pada 1952. Setelah diijinkan digunakan sebagai istana kepresidenan, barulah Istana Presiden Tampaksiring dibangun oleh Presiden Sukarno pada 1957.



Gambar 1: Pura dan Permandian Suci Tirta Empul, 1928.
(Sumber: Tropenmuseum Amsterdam, diunduh lewat Google, 15-9-2013)

Gambar 1 memperlihatkan Pura dan Permandian Suci Tirta Empul dilihat dari arah timur. Pada latar belakang (di barat Tirta Empul), terlihat tebing tempat berdirinya Pesanggrahan Kerajaan Gianyar, sebelum dibangun Istana Presiden. Dokumen ini dibuat pada masa kolonial, tgl. 26 Juni 1928 dan merupakan koleksi Tropenmuseum Amsterdam.

Bagi masyarakat Hindu Bali, Pura Tirta Empul dikenal sebagai tempat suci yang berkaitan dengan mitos Hari Raya Galungan, hari kemenangan *dharma* (kebajikan) melawan *adharma* (kebatilan). Dalam ceritera rakyat, tokoh *dharma* adalah Bhatara Indra. Tokoh kebatilan adalah Raja Mayadanawa, yang sering merusak bangunan suci dan melarang rakyat Bali bersembahyang kepada dewa-dewa (Tuhan). Nama Tampaksiring pun dikaitkan dengan tipuan Mayadanawa yang berjalan dengan telapak kaki miring, agar tidak diketahui identitasnya oleh Bhatara Indra, setelah menciptakan air beracun, untuk membunuh pasukan Bhatara Indra. Sebagai kekuatan Tuhan, Bhatara Indra kemudian menciptakan mata air penawar, untuk menyelamatkan pasukannya yang telah meminum air beracun Mayadanawa. Air inilah yang kemudian dikenal sebagai Tirta Empul. Setelah Mayadanawa berhasil

ditewaskan oleh Bhatara Indra, rakyat Bali kemudian merayakannya sebagai Hari Raya Galungan (Anonim, 1982: 1—6).

Agar mata air Tirta Empul tidak rusak, kemudian dijadikan kolam suci oleh Raja Candrabhayasingha Warmadewa dan airnya dialirkan ke permandian suci. Kolam dan permandian suci Tirta Empul ini diresmikan oleh Raja Candrabhayasingha Warmadewa pada Oktober 962 Masehi, berdasarkan prasasti batu yang ada di Pura Sakenan, Desa Manukaya, Tampaksiring (Goris, 1954: 75—76). Sedangkan Pura Tirta Empul, dibangun pada masa pemerintahan pada masa pemerintahan pasangan Raja Sri Dhanadhiraja Lancana dan Sri Dhanadewi Ketu (Masula–Masuli), yang memerintah pada 1178–1255. Pembangunan Pura Tirta Empul ini dimaksudkan sebagai tempat suci (*padharman*) Bhatara Indra, yang dirancang oleh I Bandesa Wayah. Semua pancuran di Taman Permandian Tirta Empul kemudian diberi tanda sesuai dengan fungsinya (Soebandi, 1983: 59-60).

Setelah dibangun Istana Presiden Tampaksiring, di luar kegiatan kenegaraan, Istana Presiden Tampaksiring juga bisa dikunjungi oleh masyarakat umum seperti objek wisata, dengan syarat harus berpakaian sopan dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, berkaitan dengan keamanan Istana Tampaksiring. Penulis pertama kali mengunjungi Istana Tampaksiring pada Juni 1987 dan yang kedua pada Maret 1999, setelah Presiden Suharto mengundurkan diri sebagai presiden. Penulis mengunjungi Istana Tampaksiring pada Maret 1999, dengan tujuan agar bisa memotret lanskap Pura Tirta Empul dari tebing sisi timur Gedung Wisma Negara, untuk kepentingan penelitian terkait tesis Magister di ITB, yang antara lain menyinggung Tirta Empul sebagai peninggalan taman permandian kerajaan Bali kuno (Lihat Gambar 2).



Gambar 2: Lanskap Pura Tirta Empul
Dari sisi timur Wisma Negara Istana Presiden Tampaksiring
(Sumber: Dokumen penulis, 1999)

Sekilas Sejarah Istana Tampaksiring

Dipilihnya Tampaksiring sebagai lokasi istana adalah atas saran pelukis Dullah saat Presiden Sukarno berkunjung ke Kintamani. Ketika ditanyakan apakah Kintamani cocok untuk lokasi Istana Presiden, Dullah menjawab bahwa Kintamani kurang cocok, karena suhu udaranya dingin dan kondisi alamnya agak kering. Kemudian disarankanlah agar memilih lokasi yang tidak jauh dari Kintamani, udaranya sejuk dan kondisi alamnya indah, yaitu Tampaksiring. Kalau di Budugul, udaranya dingin dan terlalu basah (informasi Putu Rumawan Salain, Ketua IAI Bali, pada Juni 2001).

Oleh karena itu, saat berkunjung ke Gianyar pada 1952, Presiden Sukarno meminta A.A. Gde Oka, Kepala Pemerintahan Swapraja Gianyar saat itu, untuk menemani berjalan-jalan pada malam hari ke Pesanggrahan Kerajaan di Tampaksiring. Pada saat itulah Presiden Sukarno menyatakan ketertarikannya untuk membuat tempat peristirahatan di Pesanggrahan Tampaksiring. A.A. Gde Oka kemudian menanyakan kenapa Presiden Sukarno memilih di Tampaksiring membangun peristirahatan, bukan di Bedugul atau Kintamani. Presiden Sukarno pun memberi jawaban seperti saran pelukis Dullah. Berdasarkan informasi Oka (dalam Soenarjo, dkk., 1990: 10), bahwa udara di Tampaksiring sangat disukai Presiden Sukarno yang senang udara sejuk, sehingga kalau jalan-jalan hanya memakai kaos oblong saja sudah cukup. A.A. Gde Oka kemudian memperkenankan Presiden Sukarno membangun pesanggrahan di Tampaksiring.

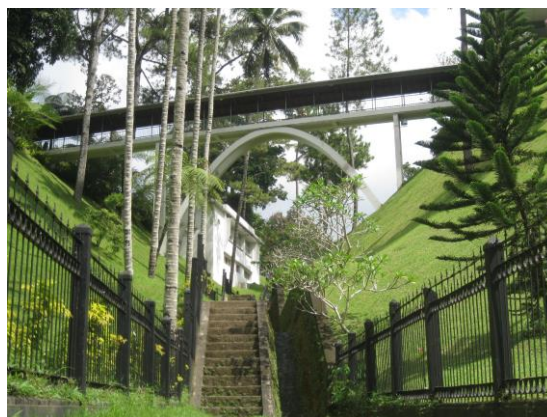
Pada Portal Kesekretariatan Negara (<http://setneg.go.id>), dijelaskan bahwa karena kecintaan Bung Karno kepada pesanggrahan Tampaksiring membuat Raja Gianyar kemudian menyerahkan lahan pesanggrahan itu kepada negara. Pada 1955, Presiden Soekarno memerintahkan arsitek R.M. Soedarsono membuat rancang-bangun untuk Istana Tampaksiring. Pembangunan istana mulai dipersiapkan pada 1956 oleh Jawatan Pekerjaan Umum. Soedarsono sendiri adalah seorang arsitek di jawatan itu.

Bangunan yang pertama dibangun adalah Wisma Merdeka, didirikan pada pada 1 Juni 1957, setelah merobohkan pesanggrahan Kerajaan Tampaksiring (Gianyar). Pembangunannya

di bawah pengawasan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Seksi Gianyar, Tjokorda Gde Raka. Pada waktu Raja Thailand Bhumibol Adulyadey dan permaisuri Ratu Sirikit berkunjung ke Bali pada 1957, terpaksa harus menginap di Wisma Merdeka yang belum rampung. Oleh karena Wisma Merdeka baru selesai dibangun pada 1960, bersamaan dengan selesainya Gedung Pameran. Sebuah lapangan pendaratan helikopter juga dibangun di seberang Wisma Merdeka.

Pada tahap kedua dibangun Wisma Negara, untuk peristirahatan tamu negara dan baru selesai pada 1963. Sejak itu, berbagai kepala negara dan kepala pemerintahan negara-negara sahabat tercatat pernah bertetirah ke Istana Tampaksiring. Mereka antara lain, Presiden Josip Broz Tito (Yugoslavia), Presiden Ho Chi Minh (Vietnam), Perdana Menteri Jawaharlal Nehru (India), Perdana Menteri Nikita Krushev (Uni Soviet), Ratu Juliana dan Pangeran Bernhard (Belanda), Putra Mahkota Akihito dan Putri Michiko (Jepang), Presiden Ne Win (Birma), Pangeran Norodom Sihanouk (Kamboja), dan Sekretaris Jenderal PBB Javier Perez de Cuellar.

Di antara Wisma Merdeka dan Wisma Negara kemudian dibangun sebuah jembatan yang membentang sekitar 20 meter di atas lembah tebing areal istana. Jembatan dengan konstruksi besi dan beton lengkung ini merupakan salah satu sisi fotogenik di lingkungan Istana Tampaksiring. Jembatan ini diberi nama Jembatan Persahabatan, karena menghubungkan Wisma Merdeka yang dihuni oleh Presiden Republik Indonesia dan Wisma Negara yang diperuntukkan bagi para kepala negara sahabat (lihat Gambar 3).



Gambar 3: Jembatan Persahabatan Istana Tampaksiring
(Sumber: Dokumen penulis, 2013)

Agak jauh terpisah dari kedua Wisma ini, dibangun Wisma Yudhistira untuk para menteri dan pejabat tinggi negara, dan Wisma Bima untuk para pengawal dan petugas keamanan, keduanya selesai dibangun pada 1961. Sebelum 1965, Wisma Bima digunakan oleh pasukan pengawal yang dikenal dengan nama Cakrabirawa (Soenarjo, dkk. 1990: 17). Satu-satunya bangunan yang tidak sempat diselesaikan pada masa Presiden Sukarno adalah Balai Wantilan (pendapa) yang sepenuhnya dibangun mengikuti arsitektur tradisional Bali.

Pembangunan Istana Tampaksiring juga mempertimbangkan kondisi sosial lingkungan sekitar. Sebelum dibangun istana, dibangun sebuah pusat kesehatan masyarakat dan pos polisi di Desa Manukaya. Unit pembangkit listrik yang dibangun khusus untuk istana pun digunakan untuk masyarakat sekitar. Presiden Sukarno juga memperkenankan masyarakat di sekitar melewati istana apabila akan mengambil air dan bersembahyang di Pura Tirta Empul. Untuk itu dibuatlah jalan setapak di antara celah tebing berbukitan, di bawah Jembatan Persahabatan Istana Tampaksiring (lihat Gambar 3).

Corak Nasional

Istana Presiden Tampaksiring yang terletak pada ketinggian 700 meter dpl. dan berjarak l.k. 40 km dari Kota Denpasar. Luas lahan keseluruhan 21, 325 hektar dan luas bangunannya secara keseluruhan 16.805 m². Pada Portal Kesekretariatan Negara dijelaskan, bahwa arsitektur Istana Tampaksiring menonjolkan ciri keindonesiaan. Dalam dunia arsitektur atau desain, ciri ini sering disebut dengan istilah corak Nasional, yang tidak mengacu pada arsitektur daerah tertentu di Indonesia. Pada Istana Tampaksiring juga tidak ada pilar-pilar besar yang menampilkan kesan keagungan dan kekuasaan duniawi, seperti istana pada masa kolonial. Rancang-bangunnya fungsional, menonjolkan kesederhanaan dan fungsinya sebagai wisma peristirahatan.

Batu-batu alam dan batu-bata halus khas Bali sengaja ditonjolkan untuk menciptakan adanya dukungan estetika tradisional Bali pada Istana Tampaksiring. Ukiran batu paras dan tiang-tiang kayu gaya Bali menyatu dengan konsep arsitektumnya, bukan sebagai elemen tambahan yang ditempelkan. Konstruksi beton digunakan untuk menerjemahkan rancang-bangun yang menuntut adanya bentangan-bentangan lebar dan kokoh di atas tebing bukit Tampaksiring. Semua bahan kayu jati serta bahan-bahan bangunan lainnya, kecuali pasir dan batu-bata, didatangkan dari Jawa. Untuk mengerjakan elemen estetikanya, seperti ukiran kayu

dan batu, dikerjakan oleh para seniman Bali. Penggunaan pipa-pipa sebagai susuran (*railing*) di beberapa teras rancangan Soedarsono, sekilas tampak seperti susuran kapal, tetapi sebetulnya pipa-pipa tersebut juga berfungsi sebagai saluran air.

Pada Portal Kesekretariatan Negara juga dijelaskan, bahwa Bung Karno sendiri memberi banyak masukan pada rancang-bangun Istana Tampaksiring yang cirinya kemudian menjadi unsur pengikat bagi bangunan-bangunan kepresidenan ini. Paduan warna oranye muda (lembut) dari warna natural batu-bata dan abu-abu yang dipilih Bung Karno, juga merupakan elemen kesamaan yang seakan tidak lekang oleh zaman. Sebagai presiden berpendidikan insinyur sipil, Bung Karno juga ikut serta dalam pelaksanaan konstruksi Istana Tampaksiring. Ia beberapa kali berkunjung ke Bali untuk melihat kemajuan pembangunan Istana Tampaksiring. Misalnya, ia cepat melihat ketika sebuah papan lis sepanjang 25 meter ternyata tidak lurus terpasang. Kadang-kadang ia juga melakukan sejumlah perubahan kecil terhadap rancang-bangun secara langsung di lokasi.

Apabila Presiden beserta keluarga bermalam di Istana Tampaksiring, maka akan menempati Gedung Wisma Merdeka, yang memiliki 9 kamar. Tamu-tamu negara beristirahat di Wisma Negara, yang memiliki 7 kamar. Untuk staf kepresidenan dan sekretaris militer, menempati Gedung Wisma Yudistira yang memiliki 16 kamar. Khusus untuk pasukan pengawal dan pengamanan presiden, menempati Gedung Wisma Bima yang memiliki 10 kamar dan ruang los seperti barak.

Meskipun konsep arsitektur tradisional Bali tidak diterapkan pada rancangan Istana Tampaksiring, tetapi ornamen tradisional Bali tetap digunakan untuk menunjang estetika bangunannya. Seperti ornamen pada pintu masuk Gedung Wisma Merdeka dan Wisma Negara yang dicat dengan warna emas (bhs. Bali – *perade*). Selain itu, bentuk pepalihan Bali juga diterapkan pada pilar-pilar bangunan istana. Wisma Merdeka dan Wisma Negara merupakan dua bangunan di kompleks Istana Tampaksiring yang paling banyak menampilkan estetika arsitektur Bali, khususnya berkaitan dengan ornamen (lihat Gambar 4). Beberapa bagian kedua wisma itu memakai dinding kerawang, karena temboknya berisi ukiran timbul dan tembus (berlubang) khas Bali. Juga banyak dijumpai elemen arsitektur dari ukiran kayu yang dicat dengan warna biru dan emas. Atapnya terbuat dari sirap dengan pasangan biasa, tanpa anjungan yang megah, tetapi bukan seperti bubungan atap rumah Bali. Bangunan

lainnya yang mengikuti bentuk arsitektur tradisional Bali adalah Wantilan atau pendapa istana. Bangunan ini beratap ilalang, dan tiang-tiangnya dari batang pohon kelapa.



Gambar 4: Fasade Wisma Negara
(Sumber: Dok. Penulis, 1999)

Meskipun bentuk corak bangunan nasional dalam arsitektur Indonesia belum jelas definisinya, tetapi ciri-ciri arsitektur tropis Indonesia bisa dianggap mewakili. Hal itu dapat dilihat pada Istana Tampaksiring, seperti bentuk atap limas atau pelana dan serambi atau teras pada bangunan tropis Indonesia. Untuk ciri arsitektur tradisional daerah di Indonesia (Nusantara), akan lebih mudah dikenali apabila ada bentuk seperti bentuk rumah joglo (Jawa), gadang (Padang), tongkonan (Toraja), dan bentuk honai (Papua). Bangunan rumah asli Nusantara sendiri, bentuknya diperkirakan berkembang dari rumah di atas pohon ke bentuk rumah kolong (panggung) di darat, maupun di atas air. Pendapat ini didasarkan pada bentuk rumah yang ditemukan di daerah pedalaman, pada kronika-kronika tua dan pada pahatan relief candi-candi yang ada di Nusantara (Sumintardja, 1981: 9—10).

Interior Istana

Interior pada unit-unit bangunan pada Istana Tampaksiring dilengkapi mebel berukir gaya *art deco*. Mebel berukir gaya *art deco* ini sempat “digudangkan” pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, tetapi sekarang digunakan kembali pada Istana Tampaksiring. Untuk hiasan interior ruang, Presiden Sukarno juga secara pribadi mengisinya dengan koleksi lukisan dan benda seni lainnya. Koleksi benda-benda seni itu antara lain

diwakili oleh karya pematung Bali I Nyoman Tjokot, serta pelukis-pelukis kenamaan seperti Le Mayeur, Rudolf Bonnet, Dullah, Sudarso, dan Agus Djaja. Di Istana Tampaksiring juga ditemui sebuah karya langka Rudolf Bonnet berupa lukisan pemandangan, karena Bonnet biasanya melukis sosok manusia.

Tata ruang di ruang tidur utama pada Wisma Merdeka, hingga kini masih belum berubah. Pada bagian kepala tempat tidur masih tergantung lukisan Dullah, yang menggambarkan pemandangan Gunung Batur, yang dulu ditempatkan sendiri oleh Bung Karno. Mebel-mebel di kamar itu pun masih sesuai dengan aslinya, kecuali dipan pijat di kamar mandi yang dulu dipakai Bung Karno, sekarang telah dikeluarkan. Ruang kerja kecil di sebelah ruang tidur Presiden pun dikembalikan pada bentuk aslinya, ketika digunakan Bung Karno untuk menulis pidato-pidato kenegaraan. Di situ tergantung lukisan Agus Djaja yang menggambarkan seorang putri sedang dilayani dayang-dayangnya.

Renovasi interior yang dilakukan pada tahun 2003 dimaksudkan untuk meningkatkan kenyamanan Istana Tampaksiring sesuai dengan gaya hidup modern, tanpa meninggalkan konsep desain aslinya. Semua kamar mandi di Wisma Merdeka dan Wisma Negara, misalnya, diubah agar sesuai dengan standar kamar mandi hotel berbintang lima. Renovasi Istana Tampaksiring (Wisma Merdeka, Wisma Negara dan Wantilan), ditangani oleh CV Nuratni Jaya pimpinan Djro Ktut Nuratni, saat menjadi Rekanan Sekretariat Negara (Raharja, 2004: 74—77). Khusus pada renovasi bangunan Wantilan, tiang-tiang dari batang kelapa diganti dengan tiang beton yang didesain mirip dengan bentuk batang kelapa. Dinding bagian belakangnya dihiasi dengan relief batu paras yang menggambarkan kisah Ramayana. Panggungnya dihiasi dengan latar belakang Candi Bentar dan dua patung kayu Garuda Wisnu.

Penutup

Istana Presiden Tampaksiring merupakan Istana Presiden yang dibangun pada masa kemerdekaan. Desainnya bercorak Nasional, yang diberi sedikit sentuhan estetika arsitektur tradisional Bali. Yang paling menonjol dari Istana Tampaksiring adalah lansekapnya yang luas dapat mengimbangi unit-unit bangunannya yang terpisah-pisah, berdekatan dengan Pura Tirta Empul. Rancangan Istana Presiden Tampaksiring juga mempertimbangkan keleluasaan masyarakat sekitar untuk melewati istana, sehingga dibuatkan jalan setapak saat akan mengambil air, mandi atau bersembahyang ke Pura Tirta Empul. Istana Tampaksiring semula

merupakan pesanggarahan keluarga Kerajaan Tampaksiring (Gianyar), kemudian dihibahkan kepada Pemerintah Indonesia. Akan tetapi, pada 2015 muncul gugatan dari ahli waris terkait ganti rugi. Unit-unit bangunan Istana Tampaksiring dibangun secara bertahap sejak 1957—1963. Renovasi yang dilakukan pada 2003 dimaksudkan agar Istana Tampaksiring dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga setara dengan hotel berbintang lima.

Referensi

- Anonim. 1982. Galungan. Denpasar: Penerbit dan Toko Buku Ria.
- Goris, Roedolof. 1954. *Prasasti Bali*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia dan NV Masa Baru.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. “Istana Tampaksiring”. (*Online*) (<http://setneg.go.id>, diunduh tgl. 8-2-2015).
- Raharja, I Gede Mugi (Penyunting). 2004. *Dr (HC) Djero Ketut Nuratni: Biografi Tokoh Wanita Bali*. Denpasar: Penerbit Deva.
- Soebandi, Ktut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Soenaryo, F.X., dkk. 1990. “Sejarah Istana Tampaksiring” (Laporan penelitian). Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Jilid I. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.